

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Mendidik imajinasi dalam konteks budaya saat ini bukanlah tugas yang mudah, mengingat adanya sejumlah tantangan yang perlu dihadapi. Teknologi, dengan segala kemudahan dan gangguannya, bisa meredam potensi imajinasi yang seharusnya bekerja sebagaimana yang didesain oleh Allah. Pengaruh media massa, khususnya televisi dan internet, cenderung memberikan visualisasi yang kuat terhadap informasi dan cerita. Imajinasi dapat terpandu oleh gambar dan visual yang disajikan oleh media sehingga mengubah cara seseorang membayangkan dunia.

Selain itu, penting untuk diingat kembali bahwa imajinasi adalah aspek “Imago Dei” yang melekat dalam diri setiap manusia. Imajinasi juga adalah bagian integral dari kemampuan afeksi seseorang. Imajinasi terlibat dalam tahap berpikir reflektif, yang merupakan langkah kunci dalam transformasi kehidupan. Sayangnya, ketika manusia terjerumus dalam dosa, imajinasi mengalami destruksi dan mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah. Oleh karena itu, mendidik imajinasi menjadi suatu upaya yang seharusnya dilakukan oleh Pendidikan Kristen.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan dan urgensi ini, diperlukan perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran Kristen. Pendidikan Kristen perlu terlibat dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, memasukkan seni visual sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Dengan mendorong metode pembelajaran yang membangun kapasitas kognitif sekaligus merangsang imajinasi dan afeksi peserta didik akan memungkinkan peserta didik untuk lebih baik memahami dan menerapkan nilai-nilai teologis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merangkul seni visual sebagai alat pendidikan, dapat tercipta ruang yang lebih besar untuk pengembangan afeksi, penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dan pertumbuhan imajinasi. Seni visual menjadi sarana yang mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan mendalam.

Dalam menerapkan seni visual sebagai sarana pendidikan, prinsip-prinsip seperti tujuan dan sasaran yang jelas, pertanggungjawaban teologis, dan pertimbangan atas konteks terdekat merupakan prinsip yang krusial. Efektivitas seni visual bergantung pada bagaimana sarana tersebut digunakan oleh yang menggunakan atau yang menerapkannya. Dengan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan para pengajar dapat menerapkan penggunaan seni visual sebagai sarana yang efektif dalam Pendidikan Kristen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, merangsang, dan memberdayakan imajinasi peserta didik.

Dalam Pendidikan Kristen, fokus utama dari penggunaan seni visual adalah pada pendidikan pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran Alkitab sebagai pedoman hidup. Seni visual, sebagaimana digunakan oleh Yesus dalam ajaran-Nya, menjadi sarana yang membantu menjelaskan dan mengilustrasikan konsep-konsep

rohaniah. Seni visual, baik itu dalam bentuk lukisan, gambar, atau karya seni lainnya, dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran kekristenan. Dalam konteks ini, seni visual berfungsi sebagai penunjang, membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami hanya melalui kata-kata. Jadi, penting untuk tidak mengabaikan inti dari ajaran dan tetap memusatkan perhatian pada substansi kebenaran ilahi yang terkandung dalam Alkitab. Dengan penggunaan yang bijak dan dengan prinsip yang komprehensif, seni visual dapat memperkaya pengalaman spiritual, membantu manusia merasakan kedekatan dengan Allah yang lebih dalam.

Penelitian mengenai prinsip menggunakan seni visual yang mendidik imajinasi ini tentu dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya, seperti kajian lapangan yang memperlihatkan bagaimana prinsip-prinsip diterapkan dalam proses pembelajaran dalam konteks tertentu, atau bagaimana seni visual dapat mempengaruhi pertumbuhan iman peserta didik.